

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap anak ataupun setiap orang yang sangat mendasar. Karena pendidikan merupakan investasi bagi masa depan anak. Oleh karena itu anak harus mendapatkan prioritas pendidikan yang layak. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai pendidik harus bisa mendidik anak didiknya menjadi kreatif, demokratis dan berkualitas baik dalam materiil maupun non materiil, baik jasmani maupun rohani serta mental yang baik.

Pembangunan dibidang pendidikan mempunyai misi untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berpotensi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 4 menyebutkan “pendidikan diselenggarakan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”(gerbang, 2003: 34).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar, yang penting bagi masa depan bangsa. Bangsa yang akan maju tidak lepas dari peran pendidikan yang berkualitas. Apalagi seperti sekarang ini, Pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan suatu bangsa atau Negara. Karena persaingan dunia semakin ketat, sehingga diperlukan Sumber Daya Manusia yang handal agar dapat bersaing didunia internasional.

Era sekarang adalah era yang dapat dibbilang maju, informasi dan komunikasi sudah sangat canggih yang dapat menembus ruang dan waktu serta tanpa batasan usia. Pergaulan yang sangat bebas, yang menyebabkan kekhawatiran dari orang tua dan banyak pihak. Maka dari itu dalam dunia Pendidikan selain mengejar keberhasilan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang terus berkembang, juga harus membentengi anak didik dengan Pendidikan mental yang baik. Keimanan dan ketaqwaan peserta didik harus diperhatikan. Banyak peserta didik yang berhasil dalam bidang IPTEK tetapi gagal dalam Pendidikan mental. Ini akan sangat merugikan banyak pihak, karena IPTEK tanpa dilandasi dengan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT akan berdampak kurang baik dalam implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak terjadi kejahatan-kejahatan kerah putih seperti korupsi, kolusi dan nepotisme seperti sekarang ini yang menimpa Negara kita Indonesia tersebut dilakukan oleh orang-orang yang pandai, orang-orang yang berpendidikan, orang-orang yang dipercaya menjadi pemimpin. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari perkembangan Pendidikan yang kurang dilandasi dengan Pendidikan mental yang baik seperti keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan mental seperti keimanan dan ketaqwaan haruslah ditanamkan pendidik kepada peserta didik sejak dini. Karena ini merupakan fondasi nantinya bagi peserta didik dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, menuntut semua pihak termasuk guru untuk membentengi anak-anak dari pengaruh yang buruk dan terutama bagi guru agama Islam. Agama merupakan

benteng yang paling kuat agar peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sentral dalam membentuk mental peserta didik agar dapat menjadi anak yang beriman dan bertaqwa.

Tiliklah wajah pendidikan kita. berbagai masalah dan hambatan menghadang. Dunia pendidikan tak pernah lepas dari berbagai macam polemik dan permasalahan yang rumit. Hal itu terjadi bukan saja dari sistem pendidikan pusat ke daerah, tetapi juga dari daerah ke pusat. Dimana sistem-sistem tersebut membuat masyarakat, guru, maupun siswa kehilangan tujuan pendidikan. Karena itulah pendidikan harus mengajarkan aksiologi pendidikan yaitu nilai-nilai etika moral yang berintikan tanggung jawab pada setiap individu. Proses pendidikan akan berjalan jika etika moral dan rasa tanggungjawab ini tertanam dalam hati seseorang sejak dia mengenal pendidikan.

Merebaknya kasus menurunnya intelektualitas pendidikan di dalam lingkungan akademika kita, menjadikan isyarat, sedikit banyak telah terjadi suatu gambaran intelektual, yang pada titik tertentu dapat meruntuhkan kredibilitas intelektual yang dibangun dalam komunitas akademik tersebut. Seolah-olah pada diri kita tidak dapat memprediksikan bagaimana nasib pendidikan di Indonesia di waktu sekarang dan yang akan datang, karena berbagai macam pelanggaran kebijakan itu begitu rupa, yang terjadi berulang kali.

Lembaga pendidikan, sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswanya, sehingga para siswa bisa berkembang menjadi manusia modern dengan kualitas SDM yang tinggi. Untuk saat ini,

lembaga pendidikan sudah kehilangan visi dan misi yang jelas, karena telah dilekati dengan kepentingan material dan status. Dunia pendidikan saat ini kurang berpihak pada masyarakat miskin.

Para siswa sekarang ini hanya berpikiran bagaimana proses belajarnya agar bisa mendapatkan nilai baik entah dengan cara apapun, jika perlu dengan perbuatan tidak terpuji. Dengan kerancuan pandangan etika siswa yang seperti ini, maka setelah dewasa mereka tak lagi mempunyai etika akademis yang baik. Karena itu, untuk mencapai anak didik kreatif, kritis dan suasana pendidikan yang efektif tidak mungkin tercapai.

Pendidikan yang cenderung mengabaikan nilai *aksiologi* pendidikan akan mengakibatkan implikasi serius, para siswa merasakan dirinya tak perlu mempunyai semangat disiplin dalam dirinya. Mereka akhirnya tak memandang nilai disiplin berkorelasi dengan prestasi dalam dunia pendidikan. Baginya prestasi hanyalah kebetulan semata. Minat bagi seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya memerlukan etika yang dapat diterima bagi siswa itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penyampaian mata pelajaran dapat diperoleh dari buku pedoman dan pengalaman guru itu sendiri. Dalam etika pendidikan sekolah dituntut untuk memberikan kesan yang baik bagi pengajar dan bagi muridnya. Pengajar dituntut harus adil terhadap setiap siswa.

Peningkatan mutu hasil belajar sangat berpengaruh terhadap tingkah laku maupun etika yang dimiliki oleh setiap siswa. Ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam kejadian yang terjadi di lingkungan pendidikan. Mereka beranggapan bahwa pendidikan hanyalah sebagai modal mencari ijazah atau

lulusan agar kelak bisa mendapatkan pekerjaan di suatu tempat. Pendidikan hanyalah sebagai ajang berkumpul dan *prestige* bagi orang tuanya, karena pengertian di dalam masyarakat pendidikan merupakan hal yang mengukur tingkat ekonomi mereka.

Dengan semakin merebaknya pengangguran-pengangguran terdidik ini, maka sekolah tidaklah menjadi tempat favorit masyarakat mencari ilmu melainkan hanya menjadi label pendidikan saja. Faktor utama yang sekarang ini perlu kita bangun ialah reformasi pendidikan, yaitu pembentukan etika siswa yang berakhlak dan berpengetahuan luas. Beberapa komponen itu antara lain pendidik, siswa, dan karyawan yang terlibat dalam elemen pendidikan. Setelah semua komponen pendidikan itu dapat di bentuk dan beretika mulia, niscaya bahwa pendidikan tidak bisa diterima oleh masyarakat maupun dunia kerja.

Dalam mengupayakan tumbuhnya etika intelektual di lingkungan pendidikan, kita perlu bertitik tolak dari asumsi dasar yang sama, yakni pendidikan dalam arti luas dipahami sebagai bentuk perubahan kualitas hidup seseorang (*Quality Of Life*). Agar etika dalam pendidikan bisa terwujud maka yang perlu kita perhatikan yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui pendidikan keluarga, masyarakat dan pendidikan sekolah. Sehingga dalam roh pendidikan tersebut juga ada perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik lagi, dengan harapan perilaku siswa dalam pergaulan hidup sehari-hari seperti tingkah laku yang tidak sopan, cara berpakaian yang kurang pantas, cara bicara yang tidak pantas, dan tingkah laku lain yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat dapat terkontrol dengan baik.

Perubahanan pola tingkahlaku masyarakat semakin lama semakin berkembang seiring dengan pengaruh teknologi dan pengaruh masyarakat luar. Terlebih yang terjadi pada masyarakat Sadeng yang terletak di wilayah pesisir pantai selatan yang penduduknya berasal dari berbagai daerah yang masing-masing membawa budaya, adat istiadat yang berbeda sehingga membawa pengaruh yang berbeda-beda pula. Maka dari perlu adanya kesadaran dari masyarakat setempat untuk menciptakan situasi dan lingkungan yang kondusif termasuk penanganan yang baik kepada masyarakat terutama anak-anak agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang bersifat negatif. Karena pengaruh yang negatif akan berdampak kepada akhlak dan kepribadian anak-anak.

Sekolah merupakan salah satu tempat atau agen sosialisasi yang sangat berperan dalam pembentukan karakter serta kepribadian seseorang, sehingga dalam pendidikan sangatlah penting dalam memberikan arah perilaku dalam kehidupan disekolah maupun dilingkungan masyarakat sehari-hari.

Dengan adanya masalah tersebut diatas, maka penulis/peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMAHAMAN AKHLAK PERGAULAN LAWAN JENIS SISWA DILIHAT DARI PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DI SD SONGBANYU I GIRISUBOGUNUNGKIDUL**

B. Rumusan Masalah

Untuk dapat melakukan penelitian yang baik perlu diketahui masalah yang benar-benar menjadi masalah, sehingga ketepatan memilih masalah sangat penting agar pemecahan masalah menjadi baik.

Oleh karena menentukan rumusan masalah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah :

1. Bagaimana karakteristik masyarakat Sadeng dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pengetahuan siswa kelas atas SD Songbanyu I tentang kaidah pergaulan antar lawan jenis?
3. Bagaimana akhlak siswa dilihat dari ciri atau karakteristik lingkungan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Menentukan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena dengan penetapan tujuan penelitian itu sebagai dasar rencana yang akan diteliti/sasarannya.

Sedang menurut Sofyan Effendi, tujuan penelitian adalah menerangkan suatu fenomena social atau suatu peristiwa (event) sosial.(Sofyan Effendi,

1999:16). Berdasarkan dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat Sadeng dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui akhlak siswa dilihat dari ciri atau karakteristik lingkungan sosial.
3. Untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas atas SD Songbanyu I tentang kaidah pergaulan antar lawan jenis.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pengembangan teori untuk digunakan guru Agama Islam dan sekolah dalam usaha pulan lawan jengenalan pemahaman kaidah pergaulan Islami dan akhlak pergaulan lawan jenis.
 - b. Diharapkan adanya usaha berkesinambungan dari guru Agama Islam untuk selalu menanamkan kaidah pergaulan Islami kepada siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini akan disumbangkan sebagai bahan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam di SD Songbanyu I, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

- b. Mengembangkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan untuk diterapkan dalam praktek nyata melalui proses belajar pembelajaran dan kegiatan penelitian ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkaya wawasan dan wacana serta untuk menghindari kesamaan dalam penyusunan skripsi maka penulis akan kemukakan judul karya ilmiah atau skripsi yang memiliki kesamaan atau serupa dengan yang penulis paparkan. Diantara judul karya ilmiah tersebut adalah :

1. “ *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Karimah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangijo Ponjong)*. Disusun oleh Riana Widayanti tahun 2010 Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), dalam skripsinya membahas tentang Penanaman nilai akhlak pada siswa Taman Kanak-Kanak di Desa Karangijo, Kecamatan Ponjong.
2. “*Peran Taman Pendidikan Al-Quran dalam Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Dusun Manggung Desa Tileng Kecamatan Girisubo*”, disusun oleh Ari Kristiawan tahun 2009 Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), dalam skripsi ini dibahas tentang Peran Taman Pendidikan Al-Quran dalam Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak yang berhubungan juga dengan penanaman akhlak terhadap anak di Dusun Manggung, Desa Tileng, Kecamatan Girisubo.

3. *“Peran Guru-Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Pracimantoro Kabupaten Wonogiri”*, disusun oleh Nur Hayati tahun 1996 Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), dalam skripsi ini dibahas tentang peranan guru dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam termasuk penanaman akhlak terhadap anak didik di sekolah.

Selanjutnya, penulis akan menyusun skripsi dengan judul Pemahaman siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis dilihat dari pengaruh lingkungan sosial di SD Songbanyu 1 Girisubo Gunungkidul.

F. Landasan Teori

1. Akhlak Pergaulan Lawan Jenis

1) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. (Rosihon Anwar, 2010 ; 11). Selain itu akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluk merupakan gambarn sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan, dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata ethicos atau ethos, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. (Sahilun A.nasir 1991; 14).

Menurut Abul 'Ala Maududi, salah seorang ahli piker masa kini, beliau berpendapat bahwa sumber nilai-nilai akhlak Islam itu terdiri dari :

- a. Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Yang dimaksud dengan bimbingan Tuhan ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pengalaman, rasio dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu. (Ismail Thaib, 1992 : 30).

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa khuluq (budi pekerti) atau akhlak sebagai suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian atau juga dapat diartikan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulan dengan Sang Pencipta, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Sedangkan, Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak", menyatakan urgensi Ilmu Akhlak, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinu untuk tidak terperangkat kepada keinginan-keinginan dan menggerakkan kepada yang positif dengan menguatkan unsur iradah.

- d. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
- e. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- f. Orang yang mengkaji ilmu aklhak akan tepat dalam memfonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu. (Ismail Thaib, 1992 : 19)

2) Pergaulan Lawan Jenis

Dalam kamus bahasa Indonesia “pergaulan” dapat diartikan “bercampur dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat”. Sedangkan yang dimaksud dengan lawan jenis disini adalah yang berhubungan dengan jenis kelamin. Dalam kamus bahasa Indonesia, jenis kelamin diartikan “pembedaan atas laki-laki dan perempuan”. Dalam arti lain jenis kelamin adalah ciri fisik yang dibawa sejak lahir dan tidak ditentukan sendiri oleh individu berdasarkan keinginannya. (Indianto. M, 2005 ; 44)

Allah swt menciptakan manusia, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Di dalam hubungan antara manusia, Islam telah mengatur adab dan etika terhadap pergaulan antara lawan jenis. Adab pergaulan antara lawan jenis memang dibutuhkan oleh setiap manusia demi meraih ridho dan kecintaan Allah swt. Terutama bila laki-laki dan perempuan yang telah beranjak dewasa,

diperlukan suatu batasan-batasan yang harus dipahami. Menurut Choirul Anam, batas atau aturan Agama bagi laki-laki dan perempuan diantaranya sebagai berikut :

- a. Menjaga pandangan mata berawal dari pandangan, hati jadi tergetar.
- b. Tidak Menyentuh Perempuan Yang Bukan Mahramnya
- c. Tidak Berduaan Dengan Lawan Jenis Yang Bukan Mahramnya.
- d. Menutup Aurat

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan lawan jenis adalah hubungan atau bercampurnya antara manusia yang lawan jenis (laki-laki dan perempuan) dalam hidup bermasyarakat.

2. Lingkungan Sosial

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, makhluk manusia sama seperti makhluk hidup lainnya yang mempunyai peran masing-masing dalam menunjang sistem kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat secara berkelompok membentuk budaya.

Lingkungan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai “daerah sekitar” dan sosial diartikan sebagai masyarakat. Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi dan dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti teman. (Taufiq Rohman Dhohari, 2006 ; 11)

Dalam buku sosiologi menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek kehidupan atas dasar norma sosial tertentu dalam waktu yang cukup lama. (Taufiq Rohman Dhohari, 2006 ; 11)

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam istilah masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Sejumlah manusia yang hidup bersama, dan berinteraksi social secara berkesinambungan, mempunyai perasaan indentitas bersama, tujuan bersama dan system norma.
- b. Merupakan suatu kesatuan
- c. Merupakan suatu sistem hidup bersama yang berkebudayaan dan ada ikatan kelompok dan lokalitas tertentu. (Taufiq Rohman Dhohari, 2006 ; 11)

Lingkungan sosial atau masyarakat diikat oleh sistem simbol yang umum. Sistem symbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etik yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat akan menciptakan agamanya sendiri. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan kebaktian pada representasi diri simboliknya. Tidak ada masyarakat yang tidak merasa perlu menegaskan dan meneguhkan pada selang waktu tertentu, perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya (Dhurkheim, 1965:475).

Dalam kehidupan, agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Jadi lihat dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan social adalah daerah sekitar yang dihuni oleh masyarakat dan memiliki kesatuan hidup manusia yang terikat dalam suatu rasa identitas bersama.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pemahaman Seseorang

Lingkungan sosial merupakan suatu situasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pola pikir serta tingkah laku seseorang. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik terhadap pemahaman an tingkah laku seseorang tetapi juga sebaliknya.

Dalam ilmu sosiologi bahwa media sosialisasi dalam pembentukan kepribadian seseorang diantaranya adalah :

- a. Keluarga
- b. Kelompok Bermain
- c. Sekolah
- d. Lingkungan Kerja
- e. Media Massa

Dalam hal ini dinyatakan selain keluarga bahwa teman bermain, sekolah, lingkungan kerja dan media massa merupakan cakupan dari lingkungan sosial (Taufiq Rohman Dhohari, 2003 ; 141)

Selain itu bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap pemahaman seseorang juga menyangkut keberhasilan masyarakat dalam membentuk keteraturan masyarakat. Semakin paham seseorang terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat, maka akan semakin teratur kondisi lingkungan sosialnya. Keteraturan sosial adalah suatu kondisi dinamis, dimana sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan secara tertib dan teratur, sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil guna. (Taufiq Rohman Dhohari, 2003 ; 78).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode naturalistic yang sering disebut dengan metode kualitatif dan statistik sederhana dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ dengan keterangan bahwa P= Angka Prosentase, F= Frekuensi dan N=Number of Case (jumlah individu).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang lama dimana peneliti sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2000: 4). Dengan metode seperti ini penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan keterangan secara lebih jelas dan mendetail kepada responden yang berkenaan topik penelitian.

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Songbanyu I, SD Songbanyu I merupakan salah satu Sekolah Dasar yang letaknya dipesisir selatan kabupaten Gunungkidul dan berdekatan dengan daerah Sadeng yang mayoritas penduduknya berasal dari luar daerah dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyaknya pendatang dari luar daerah sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan perubahan social yang berada dilingkungan Sadeng dan sekitarnya, karena masyarakat pendatang membawa pengaruh sosial budaya, karakteristik, dan pengeruh lain yang beragam.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian diwilayah tersebut. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 50 orang dan sebagai informan adalah sebanyak 1 orang yaitu Kepala Sekolah SD Songbanyu I, Guru SD Songnayu I, dan Tokoh Masyarakat Songbanyu, Kecamatan Girisubo.

Peneliti mengambil subyek penelitian kelas IV, V dan VI, dengan alasan jika mengambil suyek kelas I, II, III belum dapat memberikan keterangan dengan baik, sehingga subyeknya adalah siswa kelas IV, V dan VI, yang diharapkan keterangan atau informasi yang didapat oleh peneliti tentang akhlak pergaulan lawan jenis bisa lebih banyak, luas dan menyeluruh serta jelas.

Sebagai subyek, siswa memiliki umur antara 9 tahun sampai 12 tahun. Sedangkan sebagai informan adalah Kepala Sekolah yang memiliki klasifikasi sebagai berikut : Kepala Sekolah SD Songbanyu I, memiliki umur 45 tahun dan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan tingkat pendidikan Sarjana Pendidikan (SPd). Selain Kepala Sekolah, Informan juga berasal dari Guru SD

Songbanyu I yang memiliki umur antara 28 tahun sampai 41 tahun dan berpendidikan sarjana. Sedangkan Tokoh Masyarakat memiliki umur antara 35 tahun sampai 50 tahun dan berpendidikan SMP dan SMA atau yang sederajat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Data primer

Adapun data primer tersebut diambil atau diperoleh dengan cara sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Peneliti sebelum melakukan penelitian lebih jauh terlebih dahulu melakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui situasi dan keadaan wilayah penelitian. Selain itu dalam pelaksanaan penelitian pun , peneliti juga melakukan pengamatan yang berhubungan dengan topik penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih obyektif.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode wawancara juga digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Dengan wawancara peneliti bisa secara langsung mendapatkan keterangan-keterangan atau informasi dari responden.

c. Metode Kuesioner

Metode lain yang digunakan oleh peneliti adalah dengan penyebaran atau pengisian angket (daftar pertanyaan) kepada responden yang kemudian

diisi oleh responden. Dengan angket ini diharapkan responden akan lebih leluasa dalam memberikan keterangan dalam bentuk tertulis kepada peneliti, sehingga informasi yang diperoleh bisa jelas dan apa adanya.

2) Data Sekunder

Adapun data sekunder tersebut diambil atau diperoleh dengan menelaah dokumentasi yang sudah ada. Metode Dokumentasi, digunakan untuk memperkuat atau melengkapi data-data yang sudah terkumpul, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku atau dokumen-dokumen yang sesuai dengan topik penelitian agar data yang diperoleh lebih kuat dan lengkap.

4. Analisis Data

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, maka proses analisisnya adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil memikirkannya untuk mencari apakah ada pola-pola yang menarik.
- b. Melihat berbagai konsep yang timbul digunakan oleh responden.
- c. Menerangkan sejumlah data dan mencoba karakteristik data tertentu.
- d. Mencari hubungan antar konsep-konsep dalam usaha menghubungkan suatu teori. (Lexy J. Moleong, 1996 : 66).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

- a. Reduksi Data, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan penelitian.
- b. Penyajian data (display data), dilakukan untuk menyajikan data dalam bentuk deskripsi agar mendapat gambaran secara keseluruhan.
- c. Mengambil kesimpulan atau verifikasi data, dilakukan setelah diproses melalui reduksi data dan display data, kemudian ditarik kesimpulan dan verifikasi data dapat dijadikan sebagai hasil penelitian.

5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberi gambaran umum tentang skripsi yang nanti akan disusun maka penulis menguraikannya sebagai berikut :

a. Bagian Awal

Bagian awal merupakan bagian yang disebut sebagai halaman-halaman formalitas, yang meliputi Halaman Judul, Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi. Halaman ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk awal kepada para pembaca didalam memahami skripsi ini secara keseluruhan.

b. Bagian Pokok

Bagian pokok terdiri dari beberapa bab yang meliputi :

Bab I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Gambaran umum Sekolah Dasar Songbayu 1, meliputi Letak Geografis, Orbitan, Keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan Siswa, Aktivitas Siswa, Sarana dan Prasarana, Hubungan Masyarakat, Struktur Organisasi.

Bab III : Menguraikan Hasil Penelitian dan Pembahasan

c. Bagian Akhir,.

Bab IV; meliputi kesimpulan, saran-saran serta kata penutup.

Sripsi diakhiri dengan Daftar Pustaka serta lampiran – lampiran.